



Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli

Devi Rafidayani Lubis*, Efi Brata Madya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*devi0103202017@uinsu.ac.id

Abstract

One of the main problems in Indonesia is waste. Piles of waste are an inseparable part of life because waste will continue to exist along with human activities. This research aims to explain the strategies implemented by the village government to increase community awareness in managing waste and the obstacles faced in implementing the strategy in Pematang Johar village, Labuhan Deli sub-district. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The place of this study was Pematang Johar Village, Labuhan Deli Sub-district. Data collection techniques were observation, interview and documentation. The data analysis technique was carried out by data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the results of the study, it shows that one of the effective strategies to increase public awareness in managing waste is through the establishment of waste banks. The existence of waste banks can encourage community participation in the waste management process, starting from collection, sorting, to the transformation of waste into materials that can be reprocessed with economic value. In addition, there are several obstacles faced in the implementation of waste banks in Pematang Johar Village such as time constraints due to daily work and financial constraints in running the operations of the suka mulia waste bank, including operational costs, equipment acquisition, and employee payroll. The conclusion of this research is that one way to increase the awareness of Pematang Johar Village residents about waste management is to implement a waste bank program. The existence of a waste bank in this village can encourage active community involvement in activities. However, there are several obstacles in the implementation of this program in Pematang Johar Village, such as financial constraints. In addition, many residents have difficulty managing their time to participate in waste bank activities.

Keywords: Strategy; Improvement; Public Awareness; Management; Waste

Abstrak

Salah satu masalah utama di Indonesia adalah sampah. Tumpukan sampah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan karena sampah akan terus ada seiring dengan aktivitas manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi di desa Pematang Johar kecamatan Labuhan Deli. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat kajian ini dilakukan di Desa Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah adalah melalui pendirian bank sampah. Keberadaan bank sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan sampah, mulai dari

pengumpulan, pemilahan, hingga transformasi sampah menjadi bahan yang dapat diolah kembali dengan nilai ekonomi. Selain itu, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bank sampah di Desa Pematang Johar seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan harian dan kendala finansial dalam menjalankan operasional bank sampah suka mulia, termasuk biaya operasional, perolehan peralatan, dan penggajian karyawan. Kesimpulan penelitian ini adalah Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran warga Desa Pematang Johar tentang penanganan sampah adalah dengan menerapkan program bank sampah. Adanya bank sampah di desa ini dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program ini di Desa Pematang Johar, seperti kendala finansial. Selain itu, banyak warga kesulitan mengatur waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah.

Kata Kunci: Strategi; Peningkatan; Kesadaran Masyarakat; Mengelola; Sampah

Pendahuluan

Istilah "strategi" memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, berasal dari "*strategos*" (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), mengacu pada "generalship" atau perencanaan yang dilakukan oleh para jenderal perang untuk meraih kemenangan. perspektif umum, strategi merupakan suatu rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan tertentu (Heriyati, 2022). Dalam konteks kondisi masyarakat yang ingin mencapai kehidupan sehat dan sejahtera di masa depan, lingkungan permukiman yang sehat menjadi sangat penting (Husein, 2019). Dari segi pengelolaan sampah, keberlanjutan kesehatan lingkungan permukiman dapat tercapai jika sampah dikelola dengan baik, menjadikannya bersih dari lingkungan tempat manusia beraktivitas (Majid, Zainuddin, Yasnani, Nirmala, & Tina, 2020). Salah satu isu besar yang selalu dihadapi dalam lingkungan perkotaan adalah masalah sampah. Sampah adalah hasil terakhir dari aktivitas manusia atau proses semesta, baik dalam bentuk padat atau cair, yang mempunyai konsekuensi bagi manusia yaitu peningkatan volume sampah yang mengakibatkan aroma tak menyenangkan, yang pada gilirannya membahayakan kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan penduduk di sekitarnya (Rusliana, Kadarisman, & Sukarso, 2022). Pertumbuhan ekonomi yang cepat di kota memiliki daya tarik besar terhadap penduduk bermigrasi ke dalam kota (urbanisasi). Dampaknya adalah peningkatan banyaknya manusia, lonjakan konsumsi di masyarakat perkotaan, dan akhirnya peningkatan jumlah sampah (Rosnawati, Bahtiar, & Ahmad, 2018).

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah sampah dan kurangnya upaya proses yang ramah dengan area sekitar dapat terjadi kerusakan serta polusi alam. Disisi lain, pengelolaan limbah yang tidak holistik dapat menyebabkan permasalahan sosial yaitu kerusakan, konflik antar individu, dan penghalangan fasilitas wadah Pembuangan Akhir (TPA) (Altamis, Oktari, & Harahap, 2023). Di berbagai kota di Indonesia, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah sampah setiap tahunnya. misalnya, pada tahun 2005 di Bandung mengalami peningkatan, dengan volume sampah harian mencapai 7.400 m³ dan meningkat menjadi 7.900 m³ per hari pada tahun 2006. Di Jakarta, volume sampah harian juga mengalami kenaikan, pada tahun 2005 mencapai 25.659 m³ dan tahun 2006 meningkat secara signifikan menjadi 26.880 m³ per hari (Sulistiyorini, Darwis, & Gutama, 2015). Secara keseluruhan, sampah biasanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna, tidak diinginkan, mengotori, mengganggu, atau bahkan menjijikkan. Disisi lain, sampah adalah produksi sisa dari aktivitas masyarakat yang dapat berwujud padat atau semi padat (Andayani¹, Zahra², Musafikah³, & Qibtiyah⁴, 2023). Sampah memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Untuk itu, perlu dilakukan pengolahan atau daur ulang sampah dengan efektif

guna mencegah pencemaran lingkungan dan potensi gangguan terhadap kesehatan manusia. Ternyata, sampah yang biasanya dimanfaatkan menjadi berbagai produk kerajinan mempunyai harga jual, seni, dan keunikan (Aqilla, Razak, Barlian, Syah, & Diliarosta, 2023). Pengelolaan sampah umumnya melibatkan 3 langkah kegiatan, yakni mengumpulkan, mengangkut, dan membuang akhir atau penanganan. langkah membuang akhir atau pengolahan, sampah melalui berbagai proses fisik, kimiawi, dan biologis (Susanto, Putranto, Hartatadi, Parina, & Fajri, 2020).

Salah satu strategis yang diambil oleh pemerintah untuk menangani dan menangani isu sampah merupakan perumusan sampah diatur pada perundang-undangan tahun 2008 No. 18 (UUPS) (Journal, Pratama, Arsy, Avive, & Ridwan, 2020). Tugas mengelola sampah bukanlah tanggung jawab eksklusif pemerintah, melainkan juga menjadi kewajiban bagi masyarakat dan pelaku usaha yang merupakan penyumbang sampah. Mereka diharapkan memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Sesuai dengan ketentuan UUPS, langkah-langkah program pengelolaan sampah diperlukan untuk mencegah akumulasi sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dan sebaliknya, mengubahnya menjadi benda yang memiliki nilai fungsional dan komersial (Journal et al., 2020). Cara untuk menginspirasi masyarakat adalah melalui penyelenggaraan Diskusi Kelompok Terarah (FGD) mengenai transformasi sampah menjadi produk kerajinan bernilai ekonomis, yang kemudian diikuti dengan penerapan secara langsung (Zairinayati, 2020).

Dalam penelitiannya, Ivan Tofani (2022) mengemukakan bahwa untuk pengolahan sampah di Kelurahan Pamak, disarankan untuk implikasi sepenuhnya peluang dan kekuatan yang dimiliki, sambil tetap memperhatikan kelemahan dan ancaman yang ada. Di sisi lain, strategi penanganan sampah di Kelurahan Tamak mencakup dorongan seluruh pihak baik masyarakat, lembaga pemerintah dan lainnya, penyediaan fasilitas baik sarana dan prasarana yang cukup dan sesuai standar yang berlaku, penyuluhan kepada masyarakat mengenai urgensinya memelihara lingkungan, penerapan peraturan atau kebijakan terkait penanganan sampah, pelaksanaan program 3R dalam penanganan sampah, dan praktik daur ulang sampah. Sopiah andini (2022) mengemukakan bahwa Penanganan masalah sampah di Lingkungan kampus STKIP Kusuma Negara perlu dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu pendekatannya adalah dengan mengelola sampah melalui proses pengolahan menjadi bahan belajar dalam bentuk alat bantu. Langkah ini diambil sebagai opsi dalam menerapkan konsep zero waste dan juga sebagai kontribusi dalam menjaga lingkungan. Alat bantu ini digunakan dari sampah seperti botol plastik bekas, kemasan plastik, kardus, dan kertas. Tujuan dari pembuatan alat bantu ini untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Dimas Rimantho (2021) mengemukakan bahwa terdapat aspek-aspek yang memengaruhi pelaksanaan penanganan sampah di TPA Burangkeng Kabupaten Bekasi meliputi aspek kekuatan, yang mencakup pekerja berkompotensi dalam pengelolaan sampah, kepemimpinan yang kompetensi dibidangnya, fasilitas tempat yang memadai, serta kerjasama yang baik dengan pelaku industri lainnya. Di sisi lain, aspek kelemahan termasuk kurangnya jumlah tenaga kerja, penggunaan teknologi Open Dumping yang masih dominan, biaya pengelolaan sampah yang tinggi, manajemen yang kurang efektif, ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan standar, serta penanganan limbah yang tidak memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat. Selanjutnya, terdapat peluang berupa dorongan dari manajemen untuk pelatihan sumber daya manusia, suport dari Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup, serta bantuan dari pemerintah dalam hal permodalan. Sementara itu, faktor ancaman meliputi dana penanganan sampah yang meningkat, perubahan cuaca, risiko kebakaran dan ledakan, dampak negatif terhadap kesehatan warga, serta penurunan kualitas area.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjelaskan strategi yang diterapkan oleh aparat desa untuk peningkatan kesadaran warga dalam mengelola sampah serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli. Dalam prosesnya, kajian ini akan menguraikan teori terkait, mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya, dan mengidentifikasi masalah yang masih dihadapi di lapangan. Fenomena yang tengah berlangsung di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Sekitar 50 persen penduduk di sana menganggap sampah sebagai sesuatu yang lumrah. Walaupun di Desa Pematang Johar telah diadakan kerja bakti dua kali seminggu, partisipasi masyarakat terhadap kegiatan tersebut rendah. Pernah pula diadakan program sampah keliling dengan biaya 30 ribu rupiah per bulan untuk setiap rumah. Awalnya, mayoritas masyarakat setuju, namun seiring waktu, mereka memberontak karena dianggap terlalu mahal. Sebagai respons, kepala dusun memberikan opsi kepada masyarakat, yaitu hanya menarik biaya 30 ribu rupiah per bulan untuk tiga rumah. Namun, masyarakat tetap menolak. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih membuang sampah secara diam-diam ke selokan.

Metode

Penelitian ini memakai metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami beragam fenomena manusia atau sosial dengan cara menggambarkan secara komprehensif dan mendalam menggunakan bahasa verbal, menyampaikan pandangan yang detail yang diperoleh dari narasumber, serta dilakukan dalam konteks alami. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh aparat desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, beserta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi di Desa Pematang Johar. Oleh karena itu, Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif dianggap relevan untuk memperoleh hasil di lapangan. Tempat kajian ini dilakukan di Desa Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli. Adapun informan penelitian ini berjumlah 5 orang diantaranya bapak Yudi Aditya selaku Kepala Desa, Ibu Lilis Yuliana selaku Sekretaris Desa, Bapak Yono selaku Kepala Dusun 15, Bapak Indra selaku masyarakat dan Ibu Sari selaku masyarakat. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara bersama 5 orang informan. Peneliti memilih kelima informan tersebut karena terdapat 3 aparat Desa yang memiliki informasi lebih akurat terkait persoalan sampah yang terjadi di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli kemudian 2 informan lainnya dari masyarakat setempat yang dapat memberikan informasi tambahan terkait persoalan sampah. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang dapat menguatkan data terkait permasalahan sampah yang diteliti. Instrument penelitian berupa wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data melibatkan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah di Desa Pematang Johar

Desa Pematang Johar adalah salah satu dari 5 desa di Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang yang memiliki sejarah berdiri seperti desa-desa lainnya. Nama "Pematang Johar" diberikan karena zaman dahulu area desa ini dipenuhi dengan pematang digunakan sebagai area persawahan. Disisi lain, desa ini juga ditumbuhi oleh pohon-pohon besar bernama Johar. Kombinasi dari pematang dan pohon Johar menjadi

ciri khas wilayah ini, dan itulah sebabnya desa ini kemudian dikenal sebagai Desa Pematang Johar, yang nama tersebut tetap melekat hingga sekarang.

Mayoritas penduduk Desa Pematang Johar bekerja sebagai petani. Daerah Pematang Johar dipenuhi oleh tingginya jumlah sampah yang tersebar begitu saja. Tanpa kesadaran, masyarakat desa sering membuang sampah sembarangan, menciptakan tumpukan sampah di sekitar tempat tinggal mereka. Menanggapi masalah ini, pemerintah desa mengambil langkah proaktif dengan mendirikan bank sampah. Ini merupakan strategi terencana untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap pengelolaan sampah serta menghadirkan area tempat tinggal yang lebih sehat, bersih indah dan nyaman. Bank sampah didirikan sebagai respons terhadap kekhawatiran masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang semakin tercemar oleh sampah, baik yang bersifat organik maupun anorganik, yang semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah kering yang dilakukan secara bersama-sama, bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Di bank sampah, sampah non-organik akan dipilah dan kemudian dijual kepada pengepul (Eka Utami, 2013). Bank Sampah adalah sebuah ide yang melibatkan pengumpulan sampah kering dan basah yang dipilah, dikelola dengan prinsip-prinsip yang mirip dengan layanan perbankan. tetapi, yang disimpan bukanlah uang, melainkan sampah (Luluk Kusminah, 2018). Misi bank sampah adalah mengedukasi masyarakat tentang urgensi memelihara kebersihan, keteraturan, dan kesehatan dan kehijauan area pemukiman (Ariefahnoor, Hasanah, & Surya, 2020).

Bank sampah memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk memisahkan jenis sampah serta meningkatkan kesadaran warga dalam pengelolaan sampah secara bijak dengan tujuan mengurangi tumpukan sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Ivakkdalam & Far, 2022). Masyarakat yang mengumpulkan sampah akan mendapatkan penghasilan tambahan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Pendapatan tambahan tersebut dapat dipergunakan agar mendukung kegiatan simpan pinjam, melalui koperasi, dengan suku bunga yang rendah. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan keuangan di bank sampah, sambil menciptakan kesehatan lingkungan yang lebih baik (Burohman, Cahyani, Pujiharti, Sari, & Budijanto, 2023).



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Bank Sampah

Merujuk pada gambar 1, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah sampah, diselenggarakan kegiatan bank sampah. Proses pelaksanaan bank sampah mencakup beberapa tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah pemilahan sampah, yang diawali dengan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memilah sampah di sumbernya. Masyarakat diajarkan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah jenis sampah yang mudah membusuk atau terurai secara alami, seperti sisa tumbuhan, hewan, dan makanan, sering disebut juga sebagai sampah basah dan bisa diolah menjadi pupuk kompos. Sebaliknya, sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai secara biologis dan memerlukan penanganan khusus, seperti plastik, kaleng, pembungkus makanan, kertas, dan Styrofoam (Andina, 2019). Tahap kedua adalah pengumpulan sampah, di mana bank sampah menyediakan wadah khusus untuk setiap kategori sampah di lingkungan masyarakat. Bank sampah Suka Mulia biasanya memiliki jadwal pengumpulan sampah

rutin, yang diadakan setiap seminggu sekali. Tahap ketiga adalah penimbangan sampah. Sampah yang sudah dikumpulkan dibawa ke lokasi bank sampah untuk ditimbang, yang dilengkapi dengan timbangan dan fasilitas administrasi. Setiap anggota bank sampah Suka Mulia memiliki buku tabungan di mana jumlah dan jenis sampah yang disetorkan dicatat. Proses penimbangan dilakukan secara transparan dan hasilnya dicatat dengan teliti. Sampah yang telah ditimbang dinilai berdasarkan jenis dan beratnya, dan nilai ekonomi dari sampah tersebut dikonversi menjadi poin atau saldo tabungan yang bisa dicairkan dalam bentuk uang atau ditukar dengan barang tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yudi Aditya selaku Kepala Desa, Bank sampah di Desa Pematang Johar diberikan sebutan nama bank sampah suka mulia. Konsep bank sampah suka mulia dapat mengubah pandangan masyarakat di Desa Pematang Johar terhadap sampah, menekankan nilai ekonomisnya yang dapat memberikan pendapatan. Hal ini memotivasi kesadaran warga untuk aktif terlibat dalam penanganan sampah mulai dari pengumpulan, pemilihan hingga transformasi sampah menjadi material yang dapat diolah kembali dengan nilai ekonomi. Bank sampah suka mulia dilakukan setiap sekali seminggu. Bank sampah suka mulia mengintegrasikan diri dengan program 4R yang nantinya menjadi dasar pengetahuan bagi masyarakat dalam mengelola sampah sejak dini. Pemerintah Desa turut berperan dalam memberdayakan masyarakat serta memastikan masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memisahkan sampah organik dan non organik. Penerapan program 4R sejalan dengan Lestari et al. (2020) menyebutkan bahwa sampah tidak lagi dianggap sebagai benda yang tidak memiliki nilai, melainkan dengan menerapkan pendekatan 4R, sampah dapat diubah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual.

Ibu Lilis menyebutkan bahwa keuntungan dari kemampuan masyarakat dalam pengelolaan limbah dengan penerapan prinsip 4R dan menyimpannya di bank sampah suka mulia menghasilkan dampak positif yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, hijau, nyaman dan indah. Perubahan yang terjadi di Desa Pematang Johar dengan adanya bank sampah suka mulia dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Perubahan yang Terjadi di Desa Pematang Johar

No	Keadaan Sebelum	Kegiatan	Keadaan Sesudah
1	Dari aspek teknis: banyak kendaraan pengangkut sampah yang mengalami kerusakan, tidak melaksanakan prinsip 4R, dan teknologi pengelolaan sampah yang belum memadai.	Melakukan pemetaan masalah dan diskusi terhadap ibu-ibu PKK untuk membahas dampak problematika sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.	Masyarakat telah memahami konsekuensi dari problematika sampah, mengakibatkan perubahan perilaku positif pada ibu-ibu PKK. Mereka kini aktif dalam memilah sampah rumah tangga dan menerapkan prinsip 4R.

2	Dari aspek sosial: partisipasi masyarakat rendah.	Sosialisasi kesadaran lingkungan kepada masyarakat dilakukan melalui pertemuan yang juga mencakup bimbingan dan diskusi untuk menyampaikan informasi terkait kesadaran lingkungan. Selain itu, memberikan bibit tanaman yang menggunakan sampah plastik sebagai kantong untuk media pembibitan atau polyback.	Berkembangnya partisipasi aktif masyarakat yang merupakan anggota PKK, dalam menghantarkan sampah ke bank sampah dan turut serta terhadap pengurus bank sampah.
3	Dari segi ekonomi: Sampah dianggap tidak mempunyai harga jual ekonomis serta tidak memberikan manfaat.	Pendataan harga sampah plastik di pasar dilakukan melalui pengamatan serta kolaborasi melalui para pengepul. Sejauh ini, telah terjalin kerja sama dengan 40 pengepul.	Terlihat perubahan fisik dalam kondisi lingkungan dengan berkurangnya banyak sampah yang dilempar ke kali atau dibuang sembarangan dan lingkungan terlihat lebih bersih.
4	Timbunan sampah: 375 kg perhari.	Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang diadakan oleh anggota PKK di Desa Pematang Johar.	Setelah dilakukan penyuluhan dan sosialisasi, dukungan dari pihak RT, RW, dan kelurahan Desa Pematang Johar sangat terasa dalam menjalankan kegiatan dialog dengan masyarakat.
5	Secara sistem: masih terdapat proses pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan sampah, serta keterbatasan lahan untuk tempat pembuangan sampah.	Dengan melibatkan masyarakat dalam dialog dan pelatihan, kini masyarakat mampu melakukan pemilahan sampah dan menghasilkan barang daur ulang.	Masyarakat semakin meningkatkan kegiatan menabung di bank sampah suka mulia dan mulai menghasilkan berbagai produk kerajinan seperti bunga, sandal, tas, keset kaki dan sebagainya

6	keadaan area sekitar terjadi banjir disebabkan tersumbatnya saluran air.	Mengajak masyarakat agar lebih sadar untuk membersihkan saluran air dan parit, melaksanakan pemisahan sampah plastik, dan mendorong mereka untuk aktif menabung di bank sampah.	Lingkungan kini terlihat lebih sehat dan bersih.
---	--	---	--

Menurut pendapat bapak Indra selaku masyarakat di Desa Pematang Johar bahwa kehadiran bank sampah Suka Mulia dianggap dapat memberikan kontribusi positif dalam mengelola sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Ibu Sari menyebutkan bahwa bank sampah Suka Mulia memberikan insentif finansial bagi masyarakat untuk aktif dalam daur ulang sampah, menciptakan lingkungan yang lebih bersih, dan berpotensi memberikan dampak positif pada perekonomian lokal. Oleh karena itu, masyarakat berharap agar supaya bank sampah Suka Mulia ini dapat mengalami kemajuan dan perbaikan di masa mendatang.

Secara normatif, pengolahan sampah sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan tahun 2008 No. 18. Penanganan sampah yang dimaksud suatu agenda yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Adapun isi UU tersebut sebagai berikut:

- a. Sampah merupakan sisa aktivitas harian masyarakat yang diproses secara alami yang berbentuk padat.
- b. Sampah spesifik merupakan sampah yang sifatnya membutuhkan penanganan khusus.
- c. asal sampah merupakan asal timbulan sampah.
- d. Penghasil sampah merupakan tiap individu menghasilkan sampah dari sisa –sisa aktivitas sehari-hari
- e. Pengelolaan sampah merupakan agenda yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan pengelolaan sampah.
- f. wadah penampungan sementara merupakan wadah sebelum sampah diangkut ke wadah pendauran ulang, penanganan, dan/atau wadah penanganan sampah terpadu.
- g. Wadah penanganan sampah terpadu adalah wadah dilaksanakannya aktivitas pengumpulan, pemisahan, penguna ulang, daur ulang, penanganan, dan pemrosesan akhir sampah.
- h. wadah pemrosesan akhir merupakan wadah untuk memproses dan mengembalikan sampah ke wadah secara aman bagi individu dan lingkungan.

Disisi lain, aturan diatas juga menguraikan tanggung jawab dan peran aparatur daerah dalam mengurus sampah. Akibatnya, kebijakan terkait pengelolaan sampah di tingkat nasional dan provinsi dapat dijelaskan lebih rinci oleh aparatur daerah sebagai upaya konkret dalam mengurangi dan menangani masalah sampah. Sebab itu, dapat disarikan bahwa pemerintah memegang peran penting terhadap mengelola sampah di bidang pengelolaan sampah itu sendiri (Jati, 2013).

UU Pengelolaan Sampah mencerminkan dampak dari populasi Indonesia yang besar dan pertumbuhan yang cepat, yang menyebabkan peningkatan volume sampah. Di samping itu, variasi jenis sampah semakin meningkat karena pola konsumsi masyarakat, termasuk sampah kemasan yang sulit diurai oleh proses alam. Salah satu aspek krusial dari UU ini, terutama Pasal 19, mengatur penanganan sampah rumah tangga dan sejenisnya, yang melibatkan langkah-langkah seperti pengurangan sampah dan pengolahan sampah.

Pentingnya pengelolaan sampah dengan efisien hingga mencapai tingkat minimalisasi agar tidak menimbulkan gangguan dan ancaman terhadap kesehatan masyarakat menjadi krusial. Proses pengelolaan sampah tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan keelokan lingkungan penanganan sampah mencakup tahapan pengumpulan, pengangkutan, hingga pemusnahan atau penanganan sampah sedemikian rupa agar tidak berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Metode penanganan sampah melibatkan langkah-langkah seperti:

- a. Pengumpulan dan pengangkutan sampah, yang merupakan tanggung jawab setiap rumah tangga atau industri untuk memiliki tempat khusus pengumpulan sampah. Sampah kemudian diangkut ke wadah Penampungan Sampah (TPS) dan selanjutnya ke wadah Penampungan Akhir (TPA). Di perkotaan, tanggung jawab pengangkutan biasanya menjadi kewenangan pemerintah daerah dengan dukungan partisipasi masyarakat dalam pendanaan. Di pedesaan, keluarga dapat mengelola sampah tanpa perlu TPS atau TPA. Sampah rumah tangga di pedesaan sering didaur ulang menjadi pupuk.
- b. Pemusnahan dan penanganan sampah padat dapat dilakukan sebagai berikut:
 - 1) Ditanam (*landfill*): Sampah dimasukkan ke dalam ladang serta ditanam dengan tanah.
 - 2) Dibakar (*incineration*): Sampah dimusnahkan melalui pembakaran dalam inkirator.
 - 3) Dijadikan pupuk (*composting*): Sampah organik diolah menjadi pupuk, khususnya di daerah pedesaan.
 - 4) Penghancuran (*pulverization*): Mobil pengangkut sampah dilengkapi dengan alat pelumat untuk menghancurkan sampah menjadi potongan-potongan kecil.
 - 5) Makanan ternak (*hogfeeding*): Sampah organik seperti sayuran, ampas tapioka, dan ampas tahu dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak.
 - 6) Daur Ulang (*recycling*): Sampah yang masih dapat digunakan, seperti kertas, botol bekas, dan plastik, dikumpulkan dan diubah menjadi produk baru.

Penanganan sampah yang efektif bukan hanya meningkatkan kebersihan dan estetika lingkungan, tetapi juga dapat mengurangi penyebaran penyakit melalui vektor penyakit yang dapat berkembang biak di dalam sampah. Sampah tidak hanya menjadi sumber makanan, tetapi juga tempat tinggal yang baik untuk makhluk hidup (Firdausy, 2022).

2. Hambatan Dalam Melakukan Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yono selaku Kepala Dusun 15 bahwa pelaksanaan strategi bank sampah suka mulia menghadapi beberapa hambatan, salah satunya adalah sebagian besar masyarakat tidak dapat mengalokasikan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah Suka Mulia karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan harian. Oleh sebab itu, salah satu solusi yang digunakan adalah bank Sampah dapat memikirkan untuk menyesuaikan jadwal operasional mereka agar cocok dengan jadwal sibuk masyarakat. Ini mungkin melibatkan membuka layanan pada saat-saat tertentu di sore hari atau akhir pekan, ketika masyarakat memiliki lebih banyak waktu senggang. Dalam penelitiannya, Hadhan Bachtiar menyebutkan bahwa Pelaksanaan program Bank Sampah di Malang menghadapi beberapa kendala. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain kesadaran masyarakat yang masih rendah, banyaknya kegiatan Bank Sampah yang memerlukan anggaran sehingga membutuhkan dukungan anggaran tetap setiap tahun dari Pemerintah, nilai jual sampah yang rendah, adanya

persaingan antar lapak (Bachtiar et al., 2015). Kemudian Amalia Dewi Safitri menyebutkan bahwa hambatan-hambatan yang mengganggu proses pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah antara lain adalah keterbatasan dana, kekurangan tenaga kerja berkualitas, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Pemerintah Bupati Sekardangan telah berupaya mengatasi berbagai hambatan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencari dukungan dana dari sektor swasta (Safitri & Choiriyah, 2023).

Selain itu, terdapat juga kendala finansial dalam menjalankan operasional bank sampah suka mulia, termasuk biaya operasional, perolehan peralatan, dan penggajian karyawan. Dengan demikian, untuk mengatasi kendala tersebut, langkah pertama adalah menjalin kerjasama dengan pihak swasta atau pemerintah untuk mendapatkan dana hibah atau sponsor. Selain itu, dilakukan efisiensi biaya melalui otomatisasi proses menggunakan teknologi serta memanfaatkan peralatan bekas yang masih berfungsi. Sedangkan untuk penggajian karyawan dapat dilakukan dengan mempekerjakan tenaga kerja sukarela atau menawarkan program bagi hasil sesuai dengan kontribusi mereka.

Dalam penelitiannya, Anindya R. Dwicahyani menyebutkan bahwa Salah satu kendala yang dihadapi oleh pengelola bank sampah Simojawar terletak pada aspek operasional. Aspek ini sangat penting untuk kelangsungan bank sampah. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di bank sampah Simojawar menjadi isu penting yang perlu dibahas. Saat ini, proses penimbangan dan penyimpanan sampah hanya memanfaatkan ruang pos kamling RT 5 yang terbatas dalam hal tempat dan waktu penyimpanan. Selain masalah sarana, jumlah mitra pengepul juga terbatas dan mereka tidak selalu tersedia saat proses penimbangan. Harga pembelian sampah dari pengepul sangat fluktuatif, menyebabkan banyak nasabah sering memprotes harga yang terlalu rendah. Selain itu, inventaris yang berkaitan dengan operasional juga menjadi masalah karena minimnya keuntungan dari nasabah sehingga pengadaan inventaris tidak dianggarkan (Dwicahyani, Novianarenti, Radityaningrum, & Ningsih, 2020).

Kesimpulan

Salah satu strategi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Pematang Johar terkait penanganan sampah merupakan melalui implementasi bank sampah. Kehadiran bank sampah di desa tersebut memiliki potensi untuk menunjang partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan bank sampah. Gagasan bank sampah tidak hanya mengubah persepsi masyarakat di Desa Pematang Johar terhadap sampah, tetapi juga menyoroti nilai ekonomisnya yang dapat memberikan sumber pendapatan. Hal ini dapat memicu kesadaran masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam seluruh proses pengelolaan sampah, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga transformasi sampah menjadi bahan yang dapat diolah kembali dengan nilai ekonomi. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bank sampah di Desa Pematang Johar yakni Kendala finansial, seperti biaya operasional, perolehan peralatan, dan penggajian karyawan, menjadi tantangan dalam menjalankan operasional bank sampah. Selain itu, sebagian besar masyarakat menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah.

Daftar Pustaka

- Airinayati, Afni, Nur. M, N. (2020). *Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomi Berbasis Masyarakat Waste Management Having Society- Based Economic Value .Jurnal Berdikari*. 8(2), 132–141
- Altamis, M. I., Oktari, I., & Harahap, S. K. (2023). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pencemaran Air Sungai Di Taman Mercy Deli Tua. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 2734–2746.

- Andayani¹, S., Zahra², F., Musafikah³, W., & Qibtiyah⁴, M. (2023). Strategi Pengadaan Bank Sampah Sebagai Pengelolaan Sampah Di Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 4(4), 7265–7271.
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah Di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–138.
- Andini, S., Saryono, S., Fazria, A. N., & Hasan, H. (2022). Strategi Pengolahan Sampah Dan Penerapan Zero Waste Di Lingkungan Kampus STKIP Kusuma Negara. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 273–281.
- Aqilla, A. R., Razak, A., Barlian, E., Syah, N., & Diliarosta, S. (2023). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air*. 1, 275.
- Ariefahnoor, D., Hasanah, N., & Surya, A. (2020). Pengelolaan Sampah Desa Gudang Tengah Melalui Manajemen Bank Sampah. *Jurnal Kacapuri : Jurnal Keilmuan Teknik Sipil*, 3(1), 14.
- Bachtiar, H., Hanafi, I., Rozikin, M., Publik, J. A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2015). Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 128–133.
- Burohman, H., Cahyani, E. R., Pujiharti, Y., Sari, L., & Budijanto, B. (2023). Pengembangan Bank Sampah Dahlia Demi Menyelamatkan Bumi Indonesia. *Jpm Pambudi*, 7(01), 64–69.
- Dwicahyani, A. R., Novianarenti, E., Radityaningrum, A. D., & Ningsih, E. (2020). Identifikasi Kendala Dan Rumusan Strategi Pengelolaan Bank Sampah Di Simojawar, Surabaya. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 4(2), 49–58.
- Eka Utami. (2013). *Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses* (S. Tirawaty, Ed.). Jakarta.
- Firdausy, B. M. (2022). Metode Pengelolaan Sampah Medis Padat Di Masa Pandemi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal Of Environmental Sustainability Management)*, 6(1), 1–15.
- Heriyati, P. (2022). *Strategi Pemasaran Segmenting, Targeting, Dan Positioning*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka.
- Husein, A. (2019). *Ketahanan Dasar Lingkungan*. Makassar: Sah Media.
- Ivak L.M. (2022). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah (Increasing Community Participation In Sustainable Waste Management Through Waste Banks). *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(1), 165–181.
- Jati, T. K. (2013). Peran Pemerintah Boyolali Dalam Pengelolaan Sampah Lingkungan Permukiman Perkotaan (Studi Kasus: Perumahan Bumi Singkil Permai). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(1), 1.
- Journal, E., Pratama, G., Arsy, F., Avive, D., & Ridwan, I. (2020). *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat Upaya Modernisasi Dan Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Desa Leuwimunding Majalengka*. 2, 37–49.
- Lestari, P. L., Afifah, Y. N., G, B. P., Lestariningsih, W., Puspita, A. D., Gunawan, E., & Choifin, M. (2020). Pengolahan Metode 4R Dan Bank Sampah Untuk Menjadikan Lingkungan Bersih, Sehat Dan Ekonomis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Luluk Kusminah, I. (2018). *Penyuluhan 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) Dan Kegunaan Bank Sampah Sebagai Langkah Menciptakan Lingkungan Yang Bersih Dan Ekonomis Didesa Mojowuku Kabupaten Gresik*. 03(01), 22–28.
- Majid, R., Zainuddin, A., Yasnani, Y., Nirmala, F., & Tina, L. (2020). Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 2(1), 55–64.

- Rimantho, D., & Tamba, M. (2021). Usulan Strategi Pengelolaan Sampah Padat Di TPA Burangkeng Bekasi Dengan Pendekatan SWOT Dan AHP. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 383–391.
- Rosnawati, W. O., Bahtiar, B., & Ahmad, H. (2018). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Masyarakat Pemukiman Atas Laut Di Kecamatan Kota Ternate. *Techno: Jurnal Penelitian*, 6(02), 48.
- Rusliana, N., Kadarisman, E., & Sukarso, A. (2022). Analisis Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Sampah Akhir Ciangir Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 21–32.
- Safitri, A. D., & Choiriyah, I. U. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah (Studi Pada Kampung Edukasi Sampah Di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2994.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Community Participation In Waste Management In The Margaluyu Environment, Cicurug Village. *Social Worker Journal*, 5(1), 71–80.
- Susanto, A., Putranto, D., Hartatadi, H., Parina, M., & Fajri, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dalam Mengurangi Limbah Botol Plastik Kampung Nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang. 2(2).
- Tofani, I. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Pamak Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun. *Jurnal Pelita Kota*. 3(2), 298–305.